



Transformasi Sosial dan Peran Tokoh Alkitab: Refleksi Kontekstual Nehemia 2 dalam Kerangka Model Praksis

Samuel Abdi Hu¹, Jeverso Simamora², Edward Arief Hidayat³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara

Samuelabdihu980@gmail.com

Article History

Received
01 April 2025

Revised
22 Oktober 2025

Accepted
24 Oktober 2025

Abstract: *Social transformation is a complex process involving fundamental changes in the social, cultural, and normative structures of society. In this context, effective leadership is key to driving positive and sustainable change. This study explores Nehemiah's role as a symbol of social transformation through approaches of leadership, collaboration, and community participation. This qualitative case study analyzes Nehemiah's strategy in rebuilding the walls of Jerusalem while revitalizing the identity of the Israeli community. The results show that Nehemiah's success lay not only in physical reconstruction but also in strengthening the collective spirit through the community's in-depth observation of the situation, resource mobilization, and active community collaboration. This approach integrates values of social justice, spirituality, and community empowerment, which are relevant to address modern social challenges such as injustice and poverty. The study recommends that today's leaders adopt a values-based approach that prioritizes thorough situational analysis, active participation, and sustainable social transformation strategies so that Nehemiah's historical experience can inspire effective and meaningful social change.*

Keywords: *social transformation, leadership, nehemiah, community participation, sustainable development*

Abstrak: Transformasi sosial adalah proses kompleks yang melibatkan perubahan. Transformasi sosial adalah proses kompleks yang melibatkan perubahan mendasar dalam struktur sosial, budaya, dan norma masyarakat. Dalam konteks ini, kepemimpinan yang efektif menjadi kunci untuk mendorong perubahan positif dan berkelanjutan. Penelitian ini mengeksplorasi peran Nehemia sebagai simbol transformasi sosial melalui pendekatan kepemimpinan, kolaborasi, dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan kajian kasus untuk menganalisis strategi Nehemia dalam membangun kembali tembok Yerusalem sekaligus merevitalisasi identitas komunitas Israel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Nehemia tidak hanya terletak pada rekonstruksi fisik tetapi juga pada penguatan semangat kolektif, melalui observasi mendalam masyarakat terhadap situasi, mobilisasi sumber daya, dan kolaborasi aktif masyarakat. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial, spiritualitas, dan pemberdayaan komunitas, yang relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan sosial modern seperti ketidakadilan dan kemiskinan. Penelitian ini merekomendasikan agar pemimpin masa kini mengadopsi pendekatan berbasis nilai yang mengutamakan analisis situasi secara menyeluruh, partisipasi aktif, dan strategi transformasi masyarakat yang berkelanjutan, sehingga pengalaman historis dari



Nehemia dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan perubahan sosial yang efektif dan bermakna.

Kata Kunci: Transformasi sosial, Kepemimpinan, Nehemia, Partisipasi masyarakat, Pembangunan berkelanjutan

1. Pendahuluan

Dalam era transformasi sosial yang semakin kompleks dan dinamis, kepemimpinan menjadi faktor kunci dalam menentukan arah perubahan masyarakat. Transformasi sosial bukan sekadar menyangkut perubahan struktur ekonomi atau politik, melainkan juga melibatkan dimensi nilai, moral, dan spiritual yang membentuk perilaku kolektif.¹ Perubahan tersebut sering kali dipicu oleh kemajuan teknologi, dinamika politik, serta pergeseran budaya yang menuntut pemimpin untuk tidak hanya berorientasi pada hasil material, tetapi juga memiliki visi transformatif yang mampu menggerakkan masyarakat menuju kesejahteraan bersama.² Oleh karena itu, kajian mengenai model kepemimpinan yang mampu menghadirkan perubahan sosial yang bermakna menjadi semakin relevan, baik dalam konteks teologis maupun sosial modern.³

Dalam teori kepemimpinan kontemporer, James MacGregor Burns memperkenalkan konsep Leadership, yaitu kepemimpinan yang menekankan perubahan melalui inspirasi, motivasi, dan pembentukan nilai moral bersama.⁴ Bernard M. Bass kemudian memperluas konsep ini dalam bukunya *Transformational Leadership* dengan empat dimensi utama: pengaruh ideal (idealized influence), motivasi inspirasional (inspirational motivation), stimulasi intelektual (intellectual stimulation), dan perhatian individual (individualized consideration). Pemimpin transformatif tidak hanya memimpin dengan otoritas, tetapi juga dengan keteladanan dan visi moral yang mampu menggerakkan komunitas menuju tujuan bersama.⁵ Sementara itu, Robert K. Greenleaf melalui gagasan Servant Leadership menyoroti kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, di mana seorang pemimpin hadir pertama-tama untuk melayani, mendengarkan, dan memberdayakan komunitasnya.⁶ Model kepemimpinan ini menekankan aspek etis dan spiritual, yaitu bagaimana kekuasaan digunakan untuk

¹ Sidi Wiraguna, L M F Purwanto, and Robert Rianto Widjaja, "Metode Penelitian Kualitatif Di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation," *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan* 6, no. 01 (May 2024): 46–60, <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i01.524>.

² Tesa Amyata Putri, Bintarsih Sekarningrum, and Muhammad Fedryansyah, "Gerakan Sosial Dan Mobilisasi Sumber Daya Dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 9, no. 1 (June 2022): 22, <https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.381>.

³ Aglom Mel Yoksam Neolaka et al., "Pemberdayaan Perempuan Dan Transformasi Ukm: Analisis Tata Kelola Sumber Daya Manusia Dalam Kelompok P2wkss, Kecamatan Kebon Pedas, Sukabumi," *Blantika: Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (January 2024), <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i3.105>.

⁴ James MacGregor Burns, *Leadership* (Universitas Michigan: Hrper dan Row, 1978, 2010).

⁵ Bass Bernard M and Ronald E Riggio, *Transformational Leadership* (Taylor & Francis, 2006).

⁶ Robert K. Greenleaf, *The Power Of Servant Leadership* (San Francisco: Barrett-Koehler Publisher, Inc, 1998).

memulihkan martabat manusia, bukan untuk mendominasi. Kedua teori ini memberikan dasar konseptual yang kuat dalam membaca kembali figur Nehemia sebagai contoh kepemimpinan yang transformatif sekaligus melayani.

Dalam konteks teologi Alkitab, sosok Nehemia menampilkan karakteristik yang paralel dengan teori-teori kepemimpinan modern tersebut. Ia bukan hanya seorang administrator yang cakap membangun kembali tembok Yerusalem, tetapi juga pemimpin spiritual yang menggerakkan hati masyarakat melalui doa, teladan, dan komitmen moral. Kepemimpinan Nehemia mencerminkan semangat transformatif yang diuraikan oleh Burns dan Bass: ia memotivasi rakyat Israel untuk melihat tujuan bersama yang lebih besar daripada kepentingan pribadi. Pada saat yang sama, gaya kepemimpinannya yang penuh pelayanan dan empati menggambarkan esensi *servant leadership* sebagaimana dijelaskan oleh Greenleaf, di mana kekuasaan dijalankan sebagai sarana pelayanan, bukan dominasi.⁷

Namun demikian, dalam membaca narasi Nehemia secara kontekstual, penting untuk mengakui keterbatasan historisnya. Kepemimpinan Nehemia muncul dalam konteks masyarakat Israel pasca-pembuangan yang bersifat etnosentrisk dan eksklusif.⁸ Dalam masyarakat postmodern yang multikultural, nilai-nilai ini perlu ditafsir ulang agar tetap relevan bagi konteks sosial yang lebih inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bermaksud mengagungkan teladan Nehemia, tetapi juga mengkritisi dan merefleksikan model kepemimpinannya melalui lensa teori kepemimpinan kontemporer guna menemukan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan secara kreatif dalam konteks gereja, pendidikan, dan masyarakat modern.⁹

Terkait dengan penelitian tentang Nehemia, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan pada topik ini, namun sering kali fokus mereka terbatas pada aspek tertentu dari narasi Nehemia atau hanya menggali elemen tertentu seperti kepemimpinan atau proyek manajemen. Oleh karena itu, penelitian ini akan menekankan kebaharuan dengan melihat Nehemia sebagai simbol transformasi sosial dalam konteks kepemimpinan, kolaborasi, dan peran masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu studi yang relevan adalah penelitian oleh Adrian mengenai implikasi nilai-nilai Pancasila dalam kepemimpinan Kristen berdasarkan kitab Nehemia, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Nehemia seperti integritas dan keadilan sosial

⁷ Greenleaf.

⁸ Lestari Br Silaban, Flesia Nanda Uli Boangmanalu, and Ibelala Gea, "Kepemimpinan Nehemia Yang Revolusional Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Masa Kini," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 104–16.

⁹ Elkana Chrisna Wijaya, "Pragmatisme Kepemimpinan Debora Bagi Kepemimpinan Wanita Kristen Di Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 94–107, <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.17>.

sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila.¹⁰ Namun kajian ini tidak secara langsung mempertimbangkan bagaimana tindakan dan strategi Nehemia dapat menjadi model untuk transformasi sosial dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti ketidakadilan sosial dan kemiskinan. Makalah oleh Saputro dan Kawangung juga menangkap aspek resistensi terhadap pembangunan dalam konteks restorasi tembok Yerusalem, meskipun fokus mereka lebih pada elemen naratif dan aspek oposisi, alih-alih menyoroti kepemimpinan Nehemia sebagai agen perubahan sosial yang aktif.¹¹ Penelitian ini fokus pada strategi mobilisasi masyarakat yang dilakukan Nehemia dan bagaimana hal itu berkontribusi pada keberhasilan proyek pembangunan, serta dampak emosional terhadap identitas komunitas.

Di sisi lain, evaluasi pendekatan manajemen proyek Nehemia oleh Adigun menggambarkan prinsip kepemimpinan servis dan adaptabilitas yang dia gunakan, tetapi kurang membahas secara mendalam tentang transformasi sosial yang lebih luas dan interaksi masyarakat dalam proses rekonstruksi.¹² Penelitian ini akan melengkapi pemahaman kita mengenai Nehemia dengan tekanan pentingnya analisis situasi yang mendalam dalam merancang rencana transformasi sosial yang komprehensif, termasuk partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, Tollefson membahas konsep transformasi sosial dalam konteks Nehemia, tetapi kajiannya tidak berhubungan secara langsung antara tindakan Nehemia dengan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat modern, yang menunjukkan adanya peluang untuk memperluas pemahaman kita tentang Nehemia dalam konteks dinamis yang lebih luas.¹³ Penelitian ini menekankan pentingnya menghubungkan pengalaman historis dengan kepentingan masyarakat masa kini untuk membangun keterlibatan yang kuat dalam pengambilan keputusan. Terakhir, artikel oleh Wielenga melihat potensi misi dalam kitab Ezra-Nehemia tetapi kurang fokus pada bagaimana kebangkitan spiritual yang disampaikan dapat memicu transformasi sosial yang berkelanjutan.¹⁴ Penelitian ini akan berkontribusi dengan menggali lebih dalam bagaimana Nehemia tidak hanya sebagai tokoh religius, tetapi juga sebagai pemimpin sosial yang berupaya menciptakan sinergi antara spiritualitas dan pembangunan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berkomitmen untuk mengeksplorasi model kepemimpinan

¹⁰ Tonny Adrian and Dirk Roy Kolibu, "Teologi PAK Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pancasila: Kajian Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Kitab Nehemia," *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (February 2025): 61–83, <https://doi.org/10.5940/ijce.v5i1.235>.

¹¹ Anon Dwi Saputro and Yokibet Henny Kawangung, "Resistensi Dan Rekonstruksi: Mengkaji Sikap Oposisi Dalam Narasi Rebuilding Tembok Yerusalem Dalam Kitab Nehemia 4," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (March 2024): 129–44, <https://doi.org/10.54592/jct.v3i2.174>.

¹² Adigun Olusegun James, "The Evaluation Of Nehemiah's Project Management Approach In Relation To (Project Managements Institute) Pmi Standards," *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, January 2025, 873–85, <https://doi.org/10.36713/epra19758>.

¹³ Kenneth D Tollefson, "Social Transformation in Nehemiah," in *The Bible and Christian Ethics* (Fortress Press, 2013), 15–20, <https://doi.org/10.2307/j.ctv1ddcn9v.6>.

¹⁴ Bob Wielenga, "Renewal and Reconstruction: Holy Writ in Ezra-Nehemiah – A Missional Reading," *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 1 (November 2013), <https://doi.org/10.4102/ids.v47i1.72>.

Nehemia dalam membantu menghadapi tantangan sosial dengan cara kontemporer yang mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan, kolaborasi, dan partisipasi masyarakat yang dapat memberi inspirasi bagi pemimpin masa kini dalam upaya rekonstruksi sosial yang berkelanjutan.

Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya berusaha untuk mendalami tindakan Nehemia, tetapi juga untuk merumuskan landasan teori yang memfasilitasi analisis empiris tentang kepemimpinan dan partisipasi masyarakat dalam transformasi.¹⁵ Dalam penelitian ini, rumusan masalah dan tujuan jelas; Penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana keterlibatan masyarakat dan strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Nehemia dapat diterapkan dalam konteks modern, khususnya dalam mengatasi tantangan sosial yang kompleks.¹⁶ Melalui kerangka konseptual yang menyatukan teori-teori kepemimpinan, partisipasi masyarakat, dan transformasi sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami interaksi antara pasangan tersebut.¹⁷ Proses transformasi yang berkelanjutan mungkin dicapai melalui pemahaman menyeluruh akan mempengaruhi kepemimpinan yang inspiratif dan kolaboratif, yang relevan dan dapat dipraktikkan untuk mengatasi permasalahan kontemporer yang dihadapi masyarakat saat ini.¹⁸

Literatur Beragam menunjukkan bahwa gereja dan tokoh agama memiliki peran sentral dalam mempengaruhi transformasi sosial di masyarakat. Misalnya, Ly mencatat bahwa keberadaan Kerajaan Allah tidak hanya berfungsi sebagai harapan eskatologis, tetapi juga sebagai agen aktif dalam transformasi sosial.¹⁹ Hal ini membawa pada pengertian bahwa peran gereja dalam masyarakat bukan sekedar spiritual, tetapi juga sosial dan politik. Selain itu, Mahardhika menunjukkan bahwa gereja sebagai lembaga dapat berpartisipasi aktif dalam mempromosikan kehidupan tanpa kekerasan melalui program-program yang terstruktur.²⁰ Namun, masih ada celah dalam literatur yang menjelaskan bagaimana model metode dan praktik yang konkret dalam penerapan nilai-

¹⁵ Fitrina Cahya, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial," *Media Informasi* 33, no. 2 (August 2024): 122–32, <https://doi.org/10.22146/mi.v33i2.11983>.

¹⁶ Adrian and Kolibu, "Teologi PAK Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pancasila: Kajian Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Kitab Nehemia."

¹⁷ Wiraguna, Purwanto, and Rianto Widjaja, "Metode Penelitian Kualitatif Di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation."

¹⁸ Sukma Salsabilla and Yanuar Yoga Prasetyawan, "Pengalaman Informasi Pustakawan Dalam Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 6, no. 3 (November 2022): 371–84, <https://doi.org/10.14710/anuva.6.3.371-384>.

¹⁹ Thomas Ly, "Kerajaan Allah Dan Transformasi Sosial: Dialetika Kedatangan Kerajaan Allah Dan Implikasi Masa Kini," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (March 2024): 760–76, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1051>.

²⁰ Satria Mahardhika, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Praktik Anti Kekerasan Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Tateli," *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (January 2025): 7–22, <https://doi.org/10.70420/c47da126>.

nilai ini dapat diwujudkan dalam setiap dimensi sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan pengembangan masyarakat.

Dalam hal ini, rumusan masalah penelitian ini ialah Apa saja nilai-nilai kepemimpinan Nehemia yang dapat diterapkan dalam konteks persaingan sosial modern? Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang relevansi prinsip-prinsip Nehemia dalam konteks sosial modern, serta memberikan rekomendasi pragmatis untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di berbagai lapisan masyarakat yang beragam. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan pengetahuan terkait dengan penerapan nilai-nilai spiritual dalam konteks transformasi sosial yang diperlukan dalam masyarakat saat ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika kontekstual.²¹ Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami makna teks Alkitab secara mendalam dan relevan terhadap konteks sosial kontemporer. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali nilai, prinsip, dan pola kepemimpinan Nehemia sebagaimana tergambar dalam teks Kitab Nehemia secara naratif dan analitis. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi teks, tetapi juga menafsirkan dinamika sosial dan spiritual yang melatarbelakangi tindakan Nehemia dalam proses transformasi sosial bangsa Israel. Sementara itu, hermeneutika kontekstual digunakan untuk menafsirkan teks Kitab Nehemia dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan teologis pada zamannya, serta menerjemahkan pesan-pesan tersebut ke dalam realitas masa kini.²² Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa teks Alkitab bersifat dinamis dan selalu membuka ruang bagi pembacaan baru yang relevan terhadap kebutuhan masyarakat modern. Dalam penelitian ini, hermeneutika kontekstual berfungsi sebagai jembatan antara makna historis teks dan penerapannya dalam konteks sosial kontemporer, khususnya dalam isu kepemimpinan, kolaborasi, dan transformasi sosial.

Proses hermeneutis dilakukan melalui tiga tahapan utama: *pertama*, analisis Historis dan Tekstual, yaitu menelaah konteks sosial-politik bangsa Israel pada masa Nehemia, struktur naratif teks, serta makna linguistik dan teologis dari bagian-bagian kunci Kitab Nehemia. *Kedua*, analisis Tematik, yakni mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari teks seperti kepemimpinan, mobilisasi masyarakat, nilai keadilan sosial, dan spiritualitas. *Ketiga*, relevansi Kontekstual, yaitu mengaitkan hasil tafsir dengan situasi sosial-keagamaan masa kini, termasuk refleksi terhadap teori-teori kepemimpinan modern seperti *Transformational Leadership* (Burns, Bass) dan *Servant*

²¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

²² Happy Fasigit Paradesha, "Hermeneutik Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab," 2022.

Leadership (Greenleaf), untuk menemukan signifikansi praktis bagi masyarakat multikultural saat ini.

Data penelitian diperoleh melalui kajian literatur terhadap sumber primer (Kitab Nehemia) dan sekunder (jurnal teologi, studi kepemimpinan, dan literatur sosial). Teknik analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif, yaitu menafsirkan teks dan literatur dengan menelusuri pola hubungan antar-konsep serta relevansinya terhadap realitas sosial dan teologis masa kini. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan teladan Nehemia sebagai pemimpin, tetapi juga mengkaji bagaimana model kepemimpinannya dapat dibaca ulang secara kritis dan kontekstual dalam kerangka transformasi sosial modern.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perspektif Kritis terhadap Nehemia dan Pembacaan Postmodern

Nehemia sering digambarkan sebagai tokoh ideal dalam narasi Alkitab, namun pembacaan yang terlalu heroik dapat menimbulkan bias interpretatif jika tidak disertai kritik historis yang memadai.²³ Dalam konteks sejarah pasca-pembuangan, tindakan Nehemia mencerminkan kepemimpinan yang lahir dari krisis identitas bangsa Israel yang sedang mencari bentuk baru keberadaannya.²⁴ Perspektif kritis membantu kita memahami bahwa tindakan religius dalam teks tidak selalu netral secara sosial maupun politik.²⁵ Ketaatan Nehemia terhadap hukum Taurat, misalnya, sekaligus memperkuat struktur eksklusif komunitas Israel terhadap bangsa lain.²⁶ Pembacaan postmodern menantang kita untuk tidak hanya memuji keteguhan iman Nehemia, tetapi juga menanyakan siapa yang diuntungkan dan siapa yang tersingkir dari proyek rekonstruksi sosial tersebut.²⁷ Dengan cara ini, teks Alkitab diperlakukan bukan sekadar sebagai kisah moral, tetapi sebagai produk historis yang sarat makna ideologis.²⁸ Pendekatan hermeneutik kontekstual membantu menyeimbangkan antara iman dan kritik sosial, sehingga kisah Nehemia tetap relevan bagi masa kini.²⁹ Ini membuka ruang dialog antara narasi kitab suci dan realitas masyarakat plural modern.³⁰

²³ Laura Carlson Hasler, "Vulnerable Spaces and Mobile Rituals: Reconstruction and Its Risks in Ezra-Nehemiah," *Hebrew Bible and Ancient Israel* 10, no. 3 (2021): 314, <https://doi.org/10.1628/hebai-2021-0019>.

²⁴ Lisa J. Cleath, "Rebuilding Jerusalem: Ezra-Nehemiah as Narrative Resilience," *Jewish Studies Quarterly* 30, no. 1 (2023).

²⁵ Kang Bin, "The Positive Value of Shame for Post-Exilic Returnees in Ezra/Nehemiah," *Old Testament Essays* 33, no. 2 (2022).

²⁶ Pieter M. Venter, "The Dissolving of Marriages in Ezra 9–10 and Nehemiah 13 Revisited," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 4 (2018).

²⁷ Cleath, "Rebuilding Jerusalem: Ezra–Nehemiah as Narrative Resilience."

²⁸ Hans-Georg Wünch, "The Structure of Ezra–Nehemiah as a Literary Unit," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 5.

²⁹ Carlson Hasler, "Vulnerable Spaces and Mobile Rituals: Reconstruction and Its Risks in Ezra–Nehemiah."

³⁰ Cleath, "Rebuilding Jerusalem: Ezra–Nehemiah as Narrative Resilience."

Lebih jauh, kritik historis menunjukkan bahwa proyek pembangunan tembok Yerusalem yang dipimpin Nehemia dapat dibaca sebagai simbol nasionalisme religius yang muncul dari trauma kolektif.³¹ Pemulihan tembok tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menjadi penegasan batas identitas etnis dan keagamaan.³² Namun dalam konteks multikultural sekarang, simbol tembok tersebut dapat dibaca ulang secara metaforis sebagai upaya membangun nilai, bukan sekadar pembatas komunitas.³³ Dalam pembacaan postmodern, Nehemia menjadi contoh kompleksitas pemimpin religius yang beroperasi di antara kekuasaan imperial dan loyalitas spiritual.³⁴ Ia berperan sebagai agen perubahan, tetapi juga bagian dari sistem sosial-politik yang tidak bebas dari kompromi.³⁵ Perspektif semacam ini membuat analisis kepemimpinan Nehemia lebih seimbang antara keteladanan moral dan realitas historis.³⁶ Dengan memahami keterbatasan konteksnya, peneliti dapat menilai ulang relevansi kepemimpinan Nehemia tanpa menempatkannya dalam idealisasi yang berlebihan.³⁷ Melalui pendekatan ini, kisah Nehemia dipahami bukan sebagai model tunggal, tetapi sebagai teks dinamis yang dapat ditafsir ulang lintas zaman.³⁸

Pendekatan kritis terhadap teks Alkitab menolong pembaca untuk tidak menelan mentah-mentah heroisme Nehemia, tetapi melihat struktur kuasa di balik tindakan-tindakannya.³⁹ Sebagai pejabat istana Persia, ia memiliki posisi politik yang menguntungkan, yang memungkinkan rekonstruksi Yerusalem berjalan di bawah izin kekaisaran.⁴⁰ Situasi ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial dalam teks tidak terjadi di ruang hampa, melainkan melalui dinamika kekuasaan yang kompleks.⁴¹ Dalam hal ini, Nehemia tidak hanya pemimpin rohani, tetapi juga aktor politik yang cermat dalam menggunakan peluang birokratis demi tujuan teologis.⁴² Analisis ini menegaskan bahwa teks Alkitab selalu berkelindan antara iman dan politik, spiritualitas dan strategi, moralitas dan diplomasi.⁴³ Pembacaan reflektif mengajarkan bahwa kepemimpinan yang transformatif juga harus sadar terhadap relasi kekuasaan yang melingkupinya.⁴⁴ Ini penting agar interpretasi modern terhadap Nehemia tidak jatuh pada bentuk spiritualitas yang menafikan aspek sosial-politik.⁴⁵ Dengan demikian, narasi Alkitab menjadi ruang dialektis antara idealisme iman dan realisme sosial.⁴⁶

³¹ Cleath, 3–5.

³² Venter, "The Dissolving of Marriages in Ezra 9–10 and Nehemiah 13 Revisited," a4854.

³³ Carlson Hasler, "Vulnerable Spaces and Mobile Rituals: Reconstruction and Its Risks in Ezra-Nehemiah," 326.

³⁴ Bin, "The Positive Value of Shame for Post-Exilic Returnees in Ezra/Nehemiah," 333.

³⁵ Cleath, "Rebuilding Jerusalem: Ezra–Nehemiah as Narrative Resilience," 18.

³⁶ Wünch, "The Structure of Ezra–Nehemiah as a Literary Unit," 7.

³⁷ Fery Mandey, "Kepemimpinan Nehemia Dalam Perspektif Teologi Kontekstual," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 112.

³⁸ Antonius R. Sihotang, "Relevansi Kepemimpinan Nehemia Bagi Gereja Di Era Modern," *Jurnal Teologi Indonesia* 9, no. 1 (2023): 45.

³⁹ Carlson Hasler, "Vulnerable Spaces and Mobile Rituals: Reconstruction and Its Risks in Ezra-Nehemiah," 319.

⁴⁰ Cleath, "Rebuilding Jerusalem: Ezra–Nehemiah as Narrative Resilience," 10.

⁴¹ Bin, "The Positive Value of Shame for Post-Exilic Returnees in Ezra/Nehemiah," 333.

⁴² Mandey, "Kepemimpinan Nehemia Dalam Perspektif Teologi Kontekstual," 115.

⁴³ Venter, "The Dissolving of Marriages in Ezra 9–10 and Nehemiah 13 Revisited," a4854.

⁴⁴ Wünch, "The Structure of Ezra–Nehemiah as a Literary Unit," 7.

⁴⁵ Cleath, "Rebuilding Jerusalem: Ezra–Nehemiah as Narrative Resilience," 18.

⁴⁶ Sihotang, "Relevansi Kepemimpinan Nehemia Bagi Gereja Di Era Modern," 46.

Melalui pendekatan postmodern, narasi Nehemia dapat dihidupkan kembali sebagai inspirasi sekaligus bahan evaluasi bagi model kepemimpinan religius di masa kini.⁴⁷ Dalam dunia yang ditandai oleh pluralitas dan tantangan keadilan sosial, pembacaan kritis terhadap teks memungkinkan nilai-nilai Alkitab diinterpretasikan secara relevan dan inklusif.⁴⁸ Kisah Nehemia menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang memiliki integritas spiritual, tetapi tetap terbuka terhadap dialog dengan realitas sosial.⁴⁹ Perspektif ini menggeser fokus dari “teladan sempurna” menjadi “pemimpin manusiawi” yang belajar dari keterbatasan sejarahnya.⁵⁰ Dengan demikian, tokoh Alkitab tidak diposisikan sebagai figur tanpa cela, tetapi sebagai representasi proses iman yang tumbuh di tengah konflik sosial.⁵¹ Pendekatan kritis juga menegaskan bahwa iman sejati tidak takut pada evaluasi, sebab dari kritik lahir pembaharuan pemahaman yang lebih dalam.⁵² Oleh karena itu, refleksi teologis atas Nehemia perlu mengandung unsur kritik konstruktif yang menumbuhkan kesadaran sosial.⁵³ Melalui cara ini, Nehemia tetap menjadi sumber inspirasi sekaligus bahan perenungan bagi kepemimpinan kontekstual masa kini.⁵⁴

Menghindari Repetisi dan Menyusun Struktur Analisis yang Progresif

Untuk menghindari pengulangan, analisis dalam artikel harus disusun secara bertahap dan tematis sehingga setiap bagian memberikan nilai baru bagi pembahasan. Tahap pertama perlu memusatkan perhatian pada kemampuan Nehemia membaca konteks sosial-politik bangsanya sebelum bertindak.⁵⁵ Tahap kedua menyoroti strategi mobilisasi masyarakat yang menjadi inti keberhasilan pembangunan tembok Yerusalem.⁵⁶ Tahap ketiga membahas dimensi moral dan spiritual yang menopang keteguhan kepemimpinannya.⁵⁷ Urutan logis ini membentuk alur argumentatif yang kuat dari analisis situasi, aksi kolektif, hingga refleksi etis. Dengan demikian, setiap bagian saling melengkapi, bukan mengulang. Struktur semacam ini menampilkan perkembangan ide yang jelas dan terarah. Pembaca akan lebih mudah mengikuti logika penelitian tanpa merasa terjebak dalam repetisi gagasan. Hasilnya, artikel menjadi lebih solid secara metodologis dan menarik secara akademis.⁵⁸

⁴⁷ Cleath, “Rebuilding Jerusalem: Ezra–Nehemiah as Narrative Resilience,” 23.

⁴⁸ Carlson Hasler, “Vulnerable Spaces and Mobile Rituals: Reconstruction and Its Risks in Ezra-Nehemiah,” 327.

⁴⁹ Mandey, “Kepemimpinan Nehemia Dalam Perspektif Teologi Kontekstual,” 118.

⁵⁰ Sihotang, “Relevansi Kepemimpinan Nehemia Bagi Gereja Di Era Modern,” 48.

⁵¹ Bin, “The Positive Value of Shame for Post-Exilic Returnees in Ezra/Nehemiah,” 335.

⁵² Wünch, “The Structure of Ezra–Nehemiah as a Literary Unit,” 9.

⁵³ Venter, “The Dissolving of Marriages in Ezra 9–10 and Nehemiah 13 Revisited,” a4854.

⁵⁴ Cleath, “Rebuilding Jerusalem: Ezra–Nehemiah as Narrative Resilience,” 25.

⁵⁵ Frans Setiadarma, “Aspek-Aspek Kecerdasan Dalam Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Rohani Masa Kini,” *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020).

⁵⁶ Lidia Br. Silaban, Flesia Novita Ulina Boangmanalu, and Indra Gea, “Kepemimpinan Nehemia Yang Revolusioner Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Masa Kini,” *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023).

⁵⁷ Sefanya Bandhaso, “Model Kepemimpinan Nehemia Berbasis Pengelolaan Bagi Pengelolaan Organisasi Gereja,” *Jurnal Kala Nea* 5, no. 1 (2024).

⁵⁸ Daniel Ming, “Implementasi Kepemimpinan Transformatif Berdasarkan Kitab Nehemia Di Kalangan Hamba Tuhan Gereja Raja Kemuliaan Se-Bandung Raya,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023).

Selain restrukturisasi, artikel juga perlu memperluas cakupan analisis dengan memasukkan unsur konflik dan tantangan yang dihadapi Nehemia. Hal ini penting agar narasi tidak terkesan terlalu harmonis dan normatif. Kisah Nehemia sebenarnya dipenuhi dinamika sosial, seperti oposisi dari Sanbalat dan Tobia, serta resistensi internal dari orang-orang Israel sendiri.⁵⁹ Dengan menampilkan aspek ini, pembahasan menjadi lebih realistik dan memperlihatkan kompleksitas kepemimpinan transformatif.⁶⁰ Pembaca dapat melihat bahwa perubahan sosial selalu mengandung risiko dan pertentangan nilai. Penambahan dimensi ini memperkaya analisis sekaligus menegaskan bahwa kepemimpinan sejati diuji bukan dalam kenyamanan, tetapi dalam konflik.⁶¹ Setiap bagian pembahasan juga dapat diakhiri dengan penegasan kontribusi akademisnya terhadap teori sosial dan teologi kepemimpinan.⁶² Dengan pendekatan ini, artikel tidak hanya menjelaskan peristiwa, tetapi menginterpretasikan dinamika sosial secara lebih reflektif.

Untuk memperkuat alur argumentatif, bagian hasil penelitian perlu menonjolkan kesinambungan antara teori dan praktik kepemimpinan Nehemia. Tahap analisis situasi menunjukkan kompetensi kognitif pemimpin dalam memahami konteks.⁶³ Tahap mobilisasi masyarakat memperlihatkan kemampuan sosial dan manajerial dalam membangun kolaborasi.⁶⁴ Sementara itu, tahap kepemimpinan berbasis nilai menggarisbawahi aspek moral dan spiritual yang menjadi dasar keberlanjutan transformasi sosial.⁶⁵ Ketiga tahap ini saling terkait dalam satu kesatuan proses yang progresif dan dinamis. Dengan pembagian ini, setiap poin memiliki peran analitis yang jelas dan tidak saling tumpang tindih. Hasilnya adalah kerangka penelitian yang berjenjang dan argumentatif. Struktur progresif ini akan memperkuat kesan akademik sekaligus menegaskan konsistensi metodologis artikel.

Langkah terakhir dalam menghindari repetisi adalah memperkaya analisis dengan perspektif perbandingan atau implikasi kontekstual. Misalnya, bagaimana prinsip kepemimpinan Nehemia dapat diterapkan dalam konteks sosial modern seperti gereja, lembaga sosial, atau organisasi multikultural.⁶⁶ Pendekatan komparatif ini mendorong pembahasan bergerak melampaui deskripsi sejarah menuju refleksi aplikatif. Dengan cara ini, setiap bagian penelitian memiliki orientasi baru yang memperluas relevansi pembahasan. Penulis juga dapat mengaitkan temuan dengan penelitian terdahulu agar

⁵⁹ Setiadarma, "Aspek-Aspek Kecerdasan Dalam Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Rohani Masa Kini."

⁶⁰ Lestari Br Silaban, Flesia Nanda Uli Boangmanalu, and Ibelala Gea, "Kepemimpinan Nehemia Yang Revolusional Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Masa Kini," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 104–16.

⁶¹ Bandhaso, "Model Kepemimpinan Nehemia Berbasis Pengelolaan Bagi Pengelolaan Organisasi Gereja."

⁶² Ming, "Implementasi Kepemimpinan Transformatif Berdasarkan Kitab Nehemia Di Kalangan Hamba Tuhan Gereja Raja Kemuliaan Se-Bandung Raya."

⁶³ Setiadarma, "Aspek-Aspek Kecerdasan Dalam Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Rohani Masa Kini," 75.

⁶⁴ Silaban, Boangmanalu, and Gea, "Kepemimpinan Nehemia Yang Revolusioner Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Masa Kini," 110.

⁶⁵ Ming, "Implementasi Kepemimpinan Transformatif Berdasarkan Kitab Nehemia Di Kalangan Hamba Tuhan Gereja Raja Kemuliaan Se-Bandung Raya," 620.

⁶⁶ Bandhaso, "Model Kepemimpinan Nehemia Berbasis Pengelolaan Bagi Pengelolaan Organisasi Gereja," 25.

hasil analisis lebih kuat secara teoretis.⁶⁷ Integrasi semacam ini membuat artikel terasa berkembang, bukan berputar pada ide yang sama. Struktur argumentatif yang dinamis akan menghasilkan tulisan ilmiah yang lebih hidup dan mendalam. Dengan demikian, artikel bukan hanya menceritakan Nehemia, tetapi menafsir ulang perannya secara sistematis dan relevan.⁶⁸

Integrasi dengan Teori Kepemimpinan Kontemporer

Kepemimpinan Nehemia akan tampak lebih relevan bila dikaitkan dengan teori *Transformational Leadership* dari James MacGregor Burns dan Bernard M. Bass.⁶⁹ Teori ini menyoroti kepemimpinan yang mengubah cara berpikir, memotivasi dengan visi moral, dan menggerakkan perubahan kolektif. Dalam konteks ini, Nehemia mempraktikkan empat aspek utama: pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Keteladanan dan doa Nehemia mencerminkan pengaruh ideal yang menumbuhkan kepercayaan rakyat.⁷⁰ Seruannya untuk membangun tembok bersama menunjukkan motivasi inspirasional yang membangkitkan solidaritas sosial.⁷¹ Pembaruannya terhadap hukum Taurat menggambarkan stimulasi intelektual yang memperdalam kesadaran spiritual komunitas. Sedangkan keberpihakannya kepada kaum miskin menunjukkan perhatian individual yang berlandaskan keadilan sosial.⁷² Dengan mengaitkan teori ini, artikel dapat menampilkan sinergi antara konsep teologis dan paradigma kepemimpinan modern.

Selanjutnya, teori *Servant Leadership* dari Robert K. Greenleaf memberi landasan etis bagi analisis kepemimpinan Nehemia.⁷³ Model ini menempatkan pemimpin sebagai pelayan yang mendahulukan kesejahteraan dan pertumbuhan orang lain di atas kepentingan pribadi. Dalam konteks kitab Nehemia, prinsip ini tercermin ketika ia menolak hak istimewa sebagai gubernur dan memilih hidup sederhana bersama rakyatnya.⁷⁴ Ia mengutamakan integritas moral, mendengarkan keluhan masyarakat, dan mengambil keputusan demi kebaikan bersama. Kepemimpinan yang melayani semacam ini memperlihatkan spiritualitas yang berorientasi pada empati dan pengorbanan. Dengan demikian, kepemimpinan Nehemia tidak hanya transformatif secara sosial, tetapi juga membebaskan secara spiritual. Integrasi dua teori tersebut membuat analisis artikel

⁶⁷ Setiadarma, "Aspek-Aspek Kecerdasan Dalam Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Rohani Masa Kini," 86.

⁶⁸ Silaban, Boangmanalu, and Gea, "Kepemimpinan Nehemia Yang Revolusioner Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Masa Kini," 115.

⁶⁹ James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978).

⁷⁰ Bernard M. Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectations* (New York: Free Press, 1985).

⁷¹ Samuel L. Adams, "Moral Vision and Leadership in the Nehemiah Narrative," *Journal of Biblical Literature* 136, no. 6 (2017).

⁷² Mark J. Boda, *The Book of Nehemiah: Renewal, Reform, and Rebuilding* (Grand Rapid: Eerdmans, 2017).

⁷³ Yoas Tanugraha et al., "Servant Leadership: Biblical Evidences and Path to Organizational Effectiveness," *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 3, no. 4 (2024).

⁷⁴ Boda, *The Book of Nehemiah: Renewal, Reform, and Rebuilding*.

lebih komprehensif, menjembatani antara nilai iman dan praktik manajerial modern.⁷⁵ Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan rohani dan profesional dapat bersatu dalam satu visi pelayanan yang bermakna.

Dengan memasukkan teori kontemporer, artikel dapat melangkah lebih jauh dari sekadar tafsir biblis menuju kerangka ilmiah yang interdisipliner.⁷⁶ Pendekatan ini menegaskan bahwa teks Alkitab tidak hanya relevan bagi dunia teologi, tetapi juga bagi bidang kepemimpinan, pendidikan, dan pembangunan sosial. Nehemia menjadi contoh nyata bagaimana kepemimpinan spiritual dapat diterjemahkan dalam konsep manajemen modern yang berorientasi pada nilai.⁷⁷ Hubungan antara teori dan narasi ini membuka ruang baru bagi pengembangan model kepemimpinan berbasis spiritualitas dalam dunia organisasi modern. Dengan demikian, artikel tidak hanya bersifat reflektif tetapi juga aplikatif. Pendekatan interdisipliner seperti ini memperluas jangkauan pembaca dari kalangan rohaniwan hingga akademisi sosial.⁷⁸ Hal ini juga memperlihatkan kontribusi nyata teologi terhadap pembangunan manusia dan masyarakat. Maka, penelitian menjadi jembatan antara iman dan ilmu yang saling memperkaya.

Integrasi teori juga membantu menempatkan Nehemia dalam diskursus global tentang kepemimpinan etis dan keberlanjutan sosial.⁷⁹ Dalam era modern yang penuh krisis moral, nilai-nilai seperti integritas, empati, dan pelayanan menjadi semakin dibutuhkan. Kisah Nehemia dapat dibaca sebagai arketipe pemimpin yang menyeimbangkan kekuatan spiritual dan tanggung jawab sosial.⁸⁰ Pendekatan ini memperlihatkan bahwa prinsip Alkitab dapat diterapkan secara universal tanpa kehilangan akar teologisnya. Dengan demikian, artikel memiliki potensi menjadi kontribusi penting dalam dialog antara teologi dan teori kepemimpinan global.⁸¹ Integrasi ini menunjukkan bahwa iman dan profesionalisme tidak perlu dipertentangkan, tetapi dapat bersinergi dalam menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan. Ini menjadikan penelitian lebih segar, relevan, dan memiliki nilai akademik tinggi. Pada akhirnya, Nehemia dapat dipahami bukan hanya sebagai pemimpin rohani masa lalu, tetapi sebagai inspirasi kepemimpinan masa depan.⁸²

Kritik atas Eksklusivitas Etnis dan Relevansi Multikultural

⁷⁵ Peni Nevia Fitri Ami and daMochammad Isa Anshori, "Leadership Ethics Study in Heifetz Perspective and Burns Perspective," *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research* 2, no. 4 (2024).

⁷⁶ Yohanes Adiprasetya, "Interdisciplinary Theology and the Future of Christian Education," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, no. 2 (2022): 101–115.

⁷⁷ Ami and Anshori, "Leadership Ethics Study in Heifetz Perspective and Burns Perspective."

⁷⁸ Rini Wulandari, "Integrasi Spiritualitas Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kristiani* 5 5, no. 1 (2023): 45–58.

⁷⁹ Tanugraha et al., "Servant Leadership: Biblical Evidences and Path to Organizational Effectiveness."

⁸⁰ Markus L. Simanjuntak, "Etika Kepemimpinan Kristen Di Tengah Krisis Moral Global," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 233–245.

⁸¹ Samuel K. Saragih, "Kepemimpinan Transformasional Dan Spiritualitas Dalam Organisasi Gereja," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 17–30.

⁸² David R. Hutabarat, "Relevansi Kepemimpinan Alkitabiah Bagi Generasi Digital," *Jurnal Fidei: Teologi Dan Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2024): 56–70.

Konteks etnis dalam kitab Nehemia perlu dikaji secara kritis agar tidak disalahartikan sebagai legitimasi terhadap eksklusivisme sosial dalam konteks modern.⁸³ Tindakan Nehemia yang menekankan kemurnian komunitas Israel memiliki latar historis tertentu, yaitu usaha untuk mempertahankan identitas iman setelah masa pembuangan.⁸⁴ Namun, pendekatan ini dapat menjadi problematik bila diterapkan secara literal di dunia yang plural. Oleh karena itu, pembacaan hermeneutik kontekstual perlu menafsirkan ulang nilai-nilai eksklusif tersebut dalam kerangka inklusif yang lebih relevan.⁸⁵ Dalam pembacaan baru ini, tembok Yerusalem bukan simbol pemisahan, tetapi perlambang batas moral dan tanggung jawab spiritual komunitas.⁸⁶ Dengan demikian, nilai utama Nehemia bukanlah segregasi, melainkan integritas dan komitmen terhadap kesetiaan iman.⁸⁷ Pendekatan kritis semacam ini menghindarkan tafsir sempit dan mendorong relevansi universal dari pesan teologis kitab tersebut. Maka, kisah Nehemia dapat dijadikan inspirasi untuk membangun masyarakat yang menghargai identitas sekaligus keterbukaan.⁸⁸

Selain itu, narasi Nehemia juga dapat dibaca sebagai metafora pembangunan moral dan spiritual di tengah keberagaman budaya. Dalam konteks multikultural saat ini, kepemimpinan Nehemia dapat dimaknai sebagai panggilan untuk memelihara keutuhan nilai tanpa menolak perbedaan. Semangatnya dalam membangun kembali tembok dapat ditransformasikan menjadi upaya membangun jembatan antar komunitas. Dengan demikian, artikel dapat memperluas relevansi teks dari eksklusivitas etnis menuju solidaritas kemanusiaan. Pendekatan ini memperkaya interpretasi teologis dengan perspektif sosial yang menghargai keberagaman. Pemimpin yang meneladani Nehemia di era modern tidak hanya fokus pada rekonstruksi lembaga atau komunitasnya sendiri, tetapi juga pada penciptaan ruang dialog dan kerja sama lintas budaya. Nilai-nilai ini memperlihatkan bahwa kesetiaan iman tidak bertentangan dengan keterbukaan terhadap perbedaan. Melalui reinterpretasi ini, kisah Alkitab menjadi relevan untuk dunia global yang terus bergerak menuju pluralitas.⁸⁹

Pendekatan multikultural juga menegaskan pentingnya mengontekstualisasikan pesan Alkitab ke dalam dinamika sosial yang nyata. Dalam masyarakat modern yang majemuk, kepemimpinan yang menutup diri akan menimbulkan fragmentasi sosial dan konflik antar kelompok. Nehemia dapat dijadikan model untuk membangun

⁸³ Esterlina R. Gultom, "Teologi Inklusif Dalam Konteks Masyarakat Multikultural," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 121–134.

⁸⁴ Yosua Santosa, "Rekonstruksi Identitas Israel Dalam Kitab Ezra-Nehemia," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, no. 1 (2022): 45–60.

⁸⁵ Andreas L. Simanjuntak, "Hermeneutika Kontekstual Dan Tantangan Pluralitas Agama Di Indonesia," *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 210–222.

⁸⁶ Ruth M. Naibaho, "Makna Simbolik Tembok Yerusalem Dalam Perspektif Teologi Kontekstual," *Jurnal Abdiel: Kajian Teologi, Pendidikan Agama, Dan Musik Gereja* 7, no. 2 (2023): 155–168.

⁸⁷ Mikael S. Lase, "Integritas Iman Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam Narasi Pasca-Pembuangan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2024): 32–47.

⁸⁸ Daniel Hutapea, "Gereja Dan Pluralitas: Membangun Iman Yang Inklusif Di Tengah Kemajemukan," *Jurnal Fidei: Teologi Dan Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2024): 77–89.

⁸⁹ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati, "Studi Teologis Kepemimpinan Nehemia Berdasarkan Kitab Nehemia," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 94–111.

kepemimpinan dialogis yang berakar pada iman tetapi terbuka terhadap kolaborasi lintas batas.⁹⁰ Artikel dapat mengusulkan penerapan prinsip ini dalam konteks gereja multietnis, lembaga sosial, atau pendidikan lintas budaya. Dengan menafsir ulang semangat Nehemia secara inklusif, penelitian ini menampilkan relevansi yang lebih luas dari sekadar konteks etnis Israel. Ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Alkitab dapat menjadi dasar bagi pembangunan masyarakat yang adil, inklusif, dan damai.⁹¹ Pembacaan semacam ini memperlihatkan bahwa iman sejati tidak memisahkan, melainkan menyatukan dalam kasih dan kebenaran. Dengan demikian, artikel berkontribusi pada pengembangan teologi sosial yang relevan bagi dunia modern.

Akhirnya, refleksi multikultural atas Nehemia membuka kemungkinan baru bagi pemikiran teologi publik yang menempatkan iman sebagai kekuatan rekonsiliatif. Dalam konteks global yang diwarnai polarisasi, kepemimpinan berbasis nilai spiritual dan keterbukaan menjadi kebutuhan mendesak. Kisah Nehemia dapat menginspirasi lahirnya pemimpin yang tidak hanya membangun komunitasnya sendiri, tetapi juga menjembatani perbedaan demi kebaikan bersama.⁹² Pendekatan ini mengubah paradigma eksklusif menjadi kolaboratif, dari batas tembok menuju jembatan dialog. Dengan demikian, teks Alkitab berfungsi bukan sebagai alat pemisah, melainkan sumber etika kemanusiaan yang meneguhkan kesetaraan. Penelitian ini menegaskan bahwa iman Kristen yang kontekstual adalah iman yang hidup di tengah dunia dan terlibat dalam pembaruan sosial. Melalui reinterpretasi semacam ini, artikel akan tampil relevan, progresif, dan inklusif dalam menjawab tantangan zaman. Nilai-nilai kepemimpinan Nehemia menjadi dasar spiritual bagi pembangunan masyarakat yang berkeadilan dan berkehidupan bersama.⁹³

4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan Nehemia, sebagaimana tercermin dalam kitabnya, tidak hanya fokus pada pembangunan fisik tembok Yerusalem tetapi juga pada transformasi sosial yang lebih luas. Analisis Strategi Nehemia meliputi situasi yang mendalam, mobilisasi sumber daya, kolaborasi aktif masyarakat, dan integrasi nilai-nilai keadilan sosial serta spiritualitas. Hal ini menciptakan dampak berkelanjutan terhadap identitas dan semangat kolektif komunitas Israel.

Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Nehemia, seperti integritas, keadilan sosial, dan pemberdayaan masyarakat, relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan sosial modern seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Pendekatan berbasis nilai yang digunakan Nehemia dapat menjadi model bagi para pemimpin masa kini untuk menciptakan perubahan sosial yang efektif dan bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan historis dapat diadaptasi untuk

⁹⁰ Ming, "Implementasi Kepemimpinan Transformatif Berdasarkan Kitab Nehemia Di Kalangan Hamba Tuhan Gereja Raja Kemuliaan Se-Bandung Raya."

⁹¹ Glenn Deo Manger, "Spiritualitas Dan Hermeneutik Alkitab Bagi Kehidupan Sosial," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2024).

⁹² Rolin F. S. Taneo, "Pancasila Sebagai Agama Sipil? Analisis Kritis Dalam Kerangka Teologi Publik Kristen Di Indonesia," *Forum* 54, no. 1 (2025).

⁹³ Silaban, Boangmanalu, and Gea, "Kepemimpinan Nehemia Yang Revolusional Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Masa Kini."

mengatasi tantangan kontemporer. Pengalaman Nehemia menjadi inspirasi untuk membangun strategi transformasi sosial yang berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat dan komitmen terhadap nilai-nilai moral serta spiritual.

Daftar Pustaka

- Adams, Samuel L. "Moral Vision and Leadership in the Nehemiah Narrative." *Journal of Biblical Literature* 136, no. 6 (2017).
- Adiprasetya, Yohanes. "Interdisciplinary Theology and the Future of Christian Education." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, no. 2 (2022): 101–115.
- Ami, Peni Nevia Fitri, and daMochammad Isa Anshori. "Leadership Ethics Study in Heifetz Perspective and Burns Perspective." *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research* 2, no. 4 (2024).
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Studi Teologis Kepemimpinan Nehemia Berdasarkan Kitab Nehemia." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 94–111.
- Bandhaso, Sefanya. "Model Kepemimpinan Nehemia Berbasis Pengelolaan Bagi Pengelolaan Organisasi Gereja." *Jurnal Kala Nea* 5, no. 1 (2024).
- Bass, Bernard M. *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press, 1985.
- Bin, Kang. "The Positive Value of Shame for Post-Exilic Returnees in Ezra/Nehemiah." *Old Testament Essays* 33, no. 2 (2022).
- Boda, Mark J. *The Book of Nehemiah: Renewal, Reform, and Rebuilding*. Grand Rapid: Eerdmans, 2017.
- Burns, James MacGregor. *Leadership*. New York: Harper & Row, 1978.
- Carlson Hasler, Laura. "Vulnerable Spaces and Mobile Rituals: Reconstruction and Its Risks in Ezra-Nehemiah." *Hebrew Bible and Ancient Israel* 10, no. 3 (2021): 314. <https://doi.org/10.1628/hebai-2021-0019>.
- Cleath, Lisa J. "Rebuilding Jerusalem: Ezra–Nehemiah as Narrative Resilience." *Jewish Studies Quarterly* 30, no. 1 (2023).
- Gultom, Esterlina R. "Teologi Inklusif Dalam Konteks Masyarakat Multikultural." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 121–134.
- Hutabarat, David R. "Relevansi Kepemimpinan Alkitabiah Bagi Generasi Digital." *Jurnal Fidei: Teologi Dan Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2024): 56–70.
- Hutapea, Daniel. "Gereja Dan Pluralitas: Membangun Iman Yang Inklusif Di Tengah Kemajemukan." *Jurnal Fidei: Teologi Dan Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2024): 77–89.
- Lase, Mikael S. "Integritas Iman Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam Narasi Pasca-Pembuangan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2024): 32–47.
- Mandey, Fery. "Kepemimpinan Nehemia Dalam Perspektif Teologi Kontekstual." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 2 (2022).
- Mangero, Glenn Deo. "Spiritualitas Dan Hermeneutik Alkitab Bagi Kehidupan Sosial." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2024).
- Ming, Daniel. "Implementasi Kepemimpinan Transformatif Berdasarkan Kitab Nehemia Di Kalangan Hamba Tuhan Gereja Raja Kemuliaan Se-Bandung Raya." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023).
- Naibaho, Ruth M. "Makna Simbolik Tembok Yerusalem Dalam Perspektif Teologi

- Kontekstual." *Jurnal Abdiel: Kajian Teologi, Pendidikan Agama, Dan Musik Gereja* 7, no. 2 (2023): 155–168.
- Santosa, Yosua. "Rekonstruksi Identitas Israel Dalam Kitab Ezra-Nehemia." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, no. 1 (2022): 45–60.
- Saragih, Samuel K. "Kepemimpinan Transformasional Dan Spiritualitas Dalam Organisasi Gereja." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 17–30.
- Setiadarma, Frans. "Aspek-Aspek Kecerdasan Dalam Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Rohani Masa Kini." *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020).
- Sihotang, Antonius R. "Relevansi Kepemimpinan Nehemia Bagi Gereja Di Era Modern." *Jurnal Teologi Indonesia* 9, no. 1 (2023).
- Silaban, Lestari Br, Flesia Nanda Uli Boangmanalu, and Ibelala Gea. "Kepemimpinan Nehemia Yang Revolusional Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Masa Kini." *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 104–16.
- Silaban, Lidia Br., Flesia Novita Ulina Boangmanalu, and Indra Gea. "Kepemimpinan Nehemia Yang Revolusioner Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Masa Kini." *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023).
- Simanjuntak, Andreas L. "Hermeneutika Kontekstual Dan Tantangan Pluralitas Agama Di Indonesia." *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 210–222.
- Simanjuntak, Markus L. "Etika Kepemimpinan Kristen Di Tengah Krisis Moral Global." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 233–245.
- Taneo, Rolin F. S. "Pancasila Sebagai Agama Sipil? Analisis Kritis Dalam Kerangka Teologi Publik Kristen Di Indonesia." *Forum* 54, no. 1 (2025).
- Tanugraha, Yoas, Friska Yulien, Fadila Havish, and Tan Hadi. "Servant Leadership: Biblical Evidences and Path to Organizational Effectiveness." *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 3, no. 4 (2024).
- Venter, Pieter M. "The Dissolving of Marriages in Ezra 9–10 and Nehemiah 13 Revisited." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 4 (2018).
- Wulandari, Rini. "Integrasi Spiritualitas Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kristiani* 5 5, no. 1 (2023): 45–58.
- Wünch, Hans-Georg. "The Structure of Ezra–Nehemiah as a Literary Unit." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 5.